

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai salah satu negara yang sedang berkembang mempunyai berbagai permasalahan. Salah satunya adalah masalah kemiskinan yang sering dikaitkan dengan kejadian gizi buruk terutama pada anak yang akan berakibat pada pertumbuhan anak-anak di Indonesia. Salah satu dampak dari kurang pemenuhan gizi pada anak adalah pertumbuhan yang terhambat atau stunting (UNICEF, 2015). Stunting merupakan suatu kondisi dimana kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam jangka waktu yang cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi.

Stunting atau anak pendek adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Stunting terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun. Stunting dapat berpengaruh secara signifikan terhadap derajat kesehatan serta dapat meningkatkan morbiditas dan mortalitas dalam perjalanan hidup seseorang (MCAIndonesia, 2017).

Stunting merupakan salah satu masalah yang menghambat perkembangan manusia secara global. Pada saat ini terdapat sekitar 162 juta anak berusia di bawah lima tahun mengalami stunting. Jika tren seperti ini terus berlanjut diproyeksikan bahwa pada tahun 2025 terdapat 127 juta anak berusia di bawah lima tahun akan mengalami stunting. Menurut United Nations Children's Emergency Fund (UNICEF) lebih dari setengah anak stunting atau sebesar 56%

tinggal di ASIA dan lebih dari sepertiga atau sebesar 37% tinggal di Afrika (WHO, 2019).

Indonesia masih mengalami permasalahan dalam masalah gizi dan tumbuh kembang anak. UNICEF mengemukakan sekitar 80% anak stunting terdapat di 24 negara berkembang di Asia dan Afrika. Indonesia merupakan negara urutan kelima yang memiliki prevalensi anak stunting tertinggi setelah India, China, Nigeria dan Pakistan. Saat ini, prevalensi anak stunting di bawah 5 tahun di Asia Selatan sekitar 38% (WHO, 2019).

Jumlah anak yang mengalami stunting di negara berkembang yaitu 165 juta anak dan sekitar 80% negara berkembang menyumbangkan untuk kasus stunting (MCA-Indonesia, 2013). Menurut Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 menyatakan bahwa prevalensi stunting nasional meningkat tahun 2018 sebanyak 20,3% dan ada peningkatan dari hasil survei status gizi balita Indonesia tahun 2019 menunjukkan prevalensi stunting sebesar 27,67 % (Kemenkes RI, 2020).

Hasil Riset Kesehatan Dasar mencatat prevelansi stunting pada tahun 2018 yaitu sebesar 36,8% sempat turun menjadi 35,6% pada tahun 2019, namun meningkat menjadi 37,2% pada tahun 2020. Dari prevelansi tersebut dapat dilihat bahwa prevelansi stunting di Indonesia justru meningkat sebesar 1,6% dalam kurun waktu 2018-2020 atau 0,4% pertahun. Menurut WHO, prevalensi balita pendek menjadi masalah kesehatan masyarakat jika prevalensinya 20% atau lebih. Karenanya persentase balita pendek di Indonesia masih tinggi dan merupakan masalah kesehatan yang harus ditanggulangi penyakit infeksi yang berulang, atau kedua-duanya. Stunting dapat juga terjadi sebelum kelahiran dan disebabkan oleh asupan gizi yang sangat kurang saat masa kehamilan, pola asuh makan yang sangat kurang, rendahnya kualitas makanan sejalan dengan frekuensi infeksi sehingga dapat menghambat pertumbuhan.

Hasil data yang didapatkan dari dinas kesehatan di Kalimantan Selatan sebagai berikut: Kab Tanah Laut hasil berat badan/tinggi badan pada anak yaitu mencapai 6,25%. Kab Kota Baru hasil berat badan/tinggi badan pada anak yaitu mencapai 10,10%. Kab Banjar hasil berat badan/tinggi badan pada anak yaitu mencapai 11,09%. Kab Barito Kuala hasil berat badan/tinggi badan pada anak yaitu mencapai 9,75%. Kab Tapin hasil berat badan/tinggi badan pada anak yaitu mencapai 8,44%. Kab Hulu Sungai Selatan hasil berat badan/tinggi badan pada anak yaitu mencapai 6,70%. Kab Hulu Sungai Tengah hasil berat badan/tinggi badan pada anak yaitu mencapai 5,20%. Kab Hulu Sungai Utara hasil berat badan/tinggi badan pada anak yaitu mencapai 9,69%. Kab Tabalong hasil berat badan/tinggi badan pada anak yaitu mencapai 8,32%. Kab Tanah Bumbu hasil berat badan/tinggi badan pada anak yaitu mencapai 3,86%. Kab Balangan hasil berat badan/tinggi badan pada anak yaitu mencapai 9,55%. Kota Banjarmasin hasil berat badan/tinggi badan pada anak yaitu mencapai 1,72%. Kota Banjar Baru hasil berat badan/tinggi badan pada anak yaitu mencapai 9,35% (Sumber: data Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan 2020).

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa kabupaten Banjar mempunyai persentase tertinggi (11,09%) untuk pengukuran berat badan/tinggi anak dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya di Kalimantan Selatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa Kabupaten Banjar banyak ditemukan anak yang mengalami stunting.

Stunting pada anak-anak merupakan salah satu masalah yang cukup serius, karena dikaitkan dengan risiko angka kesakitan dan kematian yang lebih besar, obesitas, dan penyakit tidak menular di masa depan, orang dewasa yang pendek, buruknya perkembangan kognitif, dan rendahnya produktivitas serta pendapatan. Setiap tahun sekitar 10,5 juta kematian anak yang terkait dengan masalah

kekurangan gizi. Dimana 98% dari kematian ini dilaporkan terjadi di negara-negara berkembang (UNICEF. 2018).

Stunting akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak yaitu dampak jangka pendek dan dampak jangka panjang. Dampak jangka pendek apabila anak mengalami stunting anak akan menjadi apatis, mengalami gangguan bicara, dan gangguan perkembangan. Sedangkan dampak jangka panjang dikombinasikan dengan morbiditas, penyakit infeksi, penurunan skor IQ, penurunan perkembangan kognitif, dan gangguan pemusatan perhatian, serta mengalami kegagalan dalam kejar tumbuh (*catch up grow*). Stunting memiliki risiko terjadinya penurunan potensi intelektual dan pertumbuhan yang terganggu. Anak stunting cenderung lebih rentan terhadap penyakit infeksi, sehingga berisiko mengalami penurunan kualitas belajar dan produktivitas sehingga menyebabkan kemiskinan dan risiko melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (Kusuma, 2016).

Stunting pada anak balita merupakan konsekuensi dari beberapa faktor yang sering dikaitkan dengan kemiskinan termasuk gizi, kesehatan, sanitasi dan lingkungan. Ada lima faktor utama penyebab stunting yaitu kemiskinan, sosial dan budaya, peningkatan paparan terhadap penyakit infeksi, kerawanan pangan dan akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan.

Beberapa faktor yang mempengaruhi stunting bahwa dilihat dari tingkat pendidikan ibu, tingkat pengetahuan ibu tentang gizi, tingkat pendapatan keluarga, dan jumlah anggota rumah tangga. Hasil penelitian Supariasa (2019), menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita di kabupaten Malang berdasarkan faktor yang paling mempengaruhi sesuai urutan yaitu: pendapatan keluarga, pemberian ASI eksklusif, besar keluarga, pendidikan ayah balita, pekerjaan ayah balita, pengetahuan gizi ibu balita,

ketahanan pangan keluarga, pendidikan ibu balita, tingkat konsumsi karbohidrat balita, ketepatan pemberian MP-ASI, tingkat konsumsi lemak balita, riwayat penyakit infeksi balita, sosial budaya, tingkat konsumsi protein balita, pekerjaan ibu balita, perilaku kadarzi, tingkat konsumsi energi balita, dan kelengkapan imunisasi balita.

Penyebab stunting ini adalah dilihat dari karakteristik Ibu dari segi tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan dan juga mempengaruhi kejadian stunting, anak-anak yang lahir dari orang tua yang berpendidikan cenderung tidak mengalami stunting dibandingkan dengan anak yang lahir dari orang tua yang tingkat pendidikannya rendah. Penelitian yang dilakukan di Nepal juga menyatakan bahwa anak yang terlahir dari orang tua yang berpendidikan berpotensi lebih rendah menderita stunting dibandingkan anak yang memiliki orang tua yang tidak berpendidikan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Haile yang menyatakan bahwa anak yang terlahir dari orang tua yang memiliki pendidikan tinggi cenderung lebih mudah dalam menerima edukasi kesehatan selama kehamilan, misalnya dalam pentingnya memenuhi kebutuhan nutrisi saat hamil dan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan.

Senada dengan hasil penelitian Setiawan dkk. (2018) bahwa tingkat pendidikan ibu berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan dengan nilai $p=0,012$ ($OR=9,9$). Wanita yang lebih berpendidikan akan lebih baik dalam wawasan yang lebih luas dan keputusan yang tepat dengan demikian ibu dapat menerapkan pola asuh terkait gizi dengan tepat dan mampu menyediakan zat gizi yang dibutuhkan anak. Wanita yang lebih berpendidikan akan lebih baik dalam memproses informasi dan belajar untuk memperoleh pengetahuan serta perilaku pengasuhan yang positif. Tingkat pendidikan seseorang akan berkaitan erat dengan wawasan pengetahuan mengenai sumber gizi dan jenis makanan konsumsi keluarga. Pendidikan sangat mempengaruhi penerimaan informasi baru

dan mengubah tradisi atau kebiasaan makan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin mudah dia menyerap informasi yang diterima termasuk informasi gizi baik dan sehat. Walaupun pendidikan yang rendah tidak menjamin seorang ibu tidak mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai gizi keluarganya. Adanya rasa ingin tahu yang tinggi dan pergaulan yang luas dapat mempengaruhi ibu dalam mendapatkan informasi mengenai makanan yang tepat untuk anak. Jika pengetahuan ibu buruk maka akan berdampak buruk pula terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak (Fauzia & Riska Fitriyani, 2020); (Olsa, dkk. 2017).

Begitu juga penelitian yang dilakukan Muhammad Ridho Nugroho, Rambat Nur Sasongko, dan Muhammad Kristiawan (2021) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak usia dini di Indonesia yaitu asupan energi, berat badan lahir, tingkat pendidikan ibu, tingkat pendapatan keluarga, pola asuh dan keragaman pangan yang memiliki nilai $p < 0,05$. Selaras juga dengan penelitian Widya Hary Cahyati, dkk (2019) menyatakan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan stunting pada baduta di Kota Semarang tahun 2018 adalah tingkat pendidikan ibu (OR = 2,97), pekerjaan ibu (OR = 6,58), jumlah anak (OR = 4,15), urutan anak (OR = 4,15), panjang badan saat lahir (OR = 5,77), pengasuh baduta (OR = 9,99), status ASI eksklusif (OR = 3,47), kategori pendapatan (OR = 7,37), kondisi rumah (OR = 3,78), serta asupan gizi (OR = 8,79).

Penelitian yang dilakukan oleh Farah Okky Aridiyah (2015) menjelaskan bahwa hasil analisis menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting pada anak balita yang berada di wilayah pedesaan dan perkotaan adalah pendidikan ibu, pendapatan keluarga, pengetahuan ibu mengenai gizi, pemberian ASI eksklusif, umur pemberian MP-ASI, tingkat kecukupan zink dan zat besi, riwayat penyakit infeksi serta faktor genetik. Sedangkan faktor yang tidak

berhubungan adalah status pekerjaan ibu, jumlah anggota keluarga, status imunisasi, tingkat kecukupan energi, dan status BBLR. Faktor yang paling mempengaruhi terjadinya stunting pada anak balita di wilayah pedesaan maupun perkotaan yaitu tingkat kecukupan zink. Perbedaan penelitian ini adalah pada tempat, waktu, besar sampel, subjek penelitian, dan desain penelitian.

Usia ibu terlalu muda atau terlalu tua pada waktu hamil dapat menyebabkan stunting pada anak terutama karena pengaruh faktor psikologis. Ibu yang terlalu muda biasanya belum siap dengan kehamilannya dan tidak tahu bagaimana menjaga dan merawat kehamilan. Sedangkan ibu yang usianya terlalu tua biasanya staminanya sudah menurun dan semangat dalam merawat kehamilannya sudah berkurang. Faktor psikologis sangat mudah dipengaruhi oleh faktor lain. Pada kelompok kontrol dijumpai ibu hamil dalam usia terlalu muda atau terlalu tua namun tidak menyebabkan stunting pada anak yang dilahirkannya. Hal ini disebabkan karena para ibu tersebut kemungkinan tidak mengalami masalah psikologis seperti yang telah diuraikan di atas. Keluarga muda biasanya belum memiliki rumah sendiri dan masih tinggal bersama orang tua sehingga walaupun kesiapan dan pengetahuan ibu akan kehamilan dan pengasuhan anak belum cukup namun ada dukungan dan bantuan dari orangtua mereka. Semakin berkembangnya ilmu kedokteran dan bertambahnya sarana dan prasarana kesehatan, risiko yang dapat terjadi akibat kehamilan pada usia terlalu muda atau terlalu tua sekarang dapat diminimalisir. Selain itu ibu yang hamil di atas usia >35 tahun justru biasanya sudah mapan dalam ekonomi dan memiliki pengetahuan akan kesehatan yang cukup sehingga lebih siap dalam menghadapi kehamilannya (Candra, 2010).

Umur yang baik bagi ibu untuk hamil adalah umur 20-35 tahun, karena pada umur yang kurang 20 tahun kondisi ibu masih dalam pertumbuhan, sehingga asupan makanan lebih banyak digunakan untuk mencukupi kebutuhan ibu

sendiri. Selain itu juga secara fisik alat reproduksi pada ibu yang berumur kurang dari 20 tahun juga belum terbentuk secara sempurna. Oleh karena itu, kehamilan pada usia ≤ 20 tahun cenderung akan meningkatkan berbagai risiko pada ibu dan anaknya, salah satunya terjadi stunting (Achadi, dkk. 2020).

Berdasarkan dari beberapa hasil penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa karakteristik ibu dalam hal ini adalah tingkat pendidikan dan umur ibu saat hamil menjadi faktor penting yang dapat memberikan dampak terjadi/tidaknya Stunting pada bayi mereka. Banyak faktor lainnya yang menyebabkan terjadinya stunting pada anak, namun berdasarkan kajian peneliti bahwa tingkat pendidikan ibu dan umur ibu saat hamil menjadi faktor dominan terjadinya stunting pada anak.

Hasil data yang didapatkan di dinas Kesehatan Kabupaten Banjar bahwa dari 24 jumlah wilayah kerja puskesmas yang ada di Kabupaten Banjar, angka stunting tertinggi terdapat di wilayah kerja UPT Puskesmas Sungai Tabuk 1 dengan jumlah anak stunting yang berusia 0-59 bulan sebanyak 44,2%, di urutan kedua wilayah puskesmas UPT. Puskesmas Karang Intan 2 dengan jumlah stunting yaitu 35,80%, dan urutan ketiga wilayah kerja UPT. Puskesmas Pengaron sebanyak 35,50% (Dinkes Kabupaten Banjar, 2020).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di UPT Puskesmas Sungai Tabuk 1 didapatkan data anak yang stunting di desa Gudang Hirang sebanyak 78 anak, Pematang Panjang sebanyak 45 anak, Gudang Tengah sebanyak 12 anak, Abumbun Jaya sebanyak 3 anak, Sungai Tabuk Kota sebanyak 13 anak, Sungai Tabuk Keramat sebanyak 24 anak, Pemakuan sebanyak 82 anak, Lok Buntar sebanyak 21 anak, Pejambuan sebanyak 33 anak, Sungai Bangkal sebanyak 5 anak, Keliling Benteng Ilir sebanyak 14 anak dan Tajau landing sebanyak 37 anak. Sehingga jumlah keseluruhan anak yang mengalami stunting di wilayah kerja UPT puskesmas Sungai Tabuk 1 sebanyak 367 anak.

Berdasarkan dari permasalahan di atas, maka judul penelitian ini adalah “Hubungan Tingkat Pendidikan dan Umur Ibu saat Hamil dengan Kejadian Stunting di UPT Puskesmas di Sungai Tabuk 1 Kabupaten Banjar”.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah apakah ada Hubungan Tingkat Pendidikan dan Umur Ibu saat Hamil dengan Kejadian Stunting di UPT Puskesmas Sungai Tabuk 1 Kabupaten Banjar.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah

1.3.1 Tujuan Umum Penelitian

Adapun tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui “Hubungan Pendidikan dan Umur Ibu saat Hamil dengan Kejadian Stunting di UPT Puskesmas Sungai Tabuk 1 Kabupaten Banjar”

1.3.2 Tujuan Khusus Penelitian

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah:

1.3.2.1 Mengidentifikasi Pendidikan ibu pada anak *stunting* di UPT Puskesmas Sungai Tabuk 1 Kabupaten Banjar.

1.3.2.2 Mengidentifikasi Umur Ibu Saat Hamil pada anak *Stunting* di UPT Puskesmas Sungai Tabuk 1 Kabupaten Banjar.

1.3.2.3 Mengidentifikasi kejadian stunting di UPT Puskesmas Sungai Tabuk 1 Kabupaten Banjar

1.3.2.4 Hubungan Pendidikan dengan Kejadian Stunting di UPT Puskesmas Sungai Tabuk 1 Kabupaten Banjar.

1.3.2.5 Hubungan Umur ibu saat hamil dengan Kejadian Stunting di UPT Puskesmas Sungai Tabuk 1 Kabupaten Banjar.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah

1.4.1 Secara Teoritis

Sebagai bahan masukkan dalam khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang keperawatan keluarga terutama memberikan perhatian khusus pada terjadinya stunting anak.

1.4.2 Secara Praktis

1.4.2.1 Bagi orangtua hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi masalah kejadian stunting pada anak harus diperhatikan dengan serius karena akan berakibat pada pertumbuhan anak.

1.4.2.2 Bagi perawat di Puskesmas hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang jelas bahwa penyebab terjadinya stunting tersebut adalah dari tingkat pendidikan yang didasari pendidikan orang tua dan umur ibu saat hamil.

1.4.2.3 Bagi Puskesmas sebagai bahan informasi bahwa dengan menggali masalah karakteristik ibu yaitu tingkat pendidikan ibu dan umur ibu saat hamil sangat penting agar dapat mengetahui penyebab terjadinya stunting pada bayi di Puskesmas wilayah kerja kabupaten Banjar.

1.4.2.4 Bagi institusi hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang jelas kejadian stunting tersebut dapat diakibatkan beberapa hal yaitu dari segi tingkat pendidikan yang didasari pendidikan orangtua dan umur ibu saat hamil.

1.5 Penelitian Terkait

Adapun penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini adalah

- 1.5.1 Erfince Wanimbo (2018), Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Kejadian Stunting Baduta (7-24 Bulan) Relationship Between Maternal Characteristics With Children (7-24 Months) Stunting Incident. Hasil penelitian Hasil analisis penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kejadian stunting baduta usia 7-24 bulan dengan usia ibu ($p= 0,003$; CI=95%). Tidak ada hubungan antara kejadian stunting baduta usia 7-24 bulan dengan tinggi badan ibu ($p=0,303$; CI=95%), tingkat pendidikan ibu ($p=0,203$; CI=95%) dan pekerjaan ibu ($p=0,961$; CI=95%). Dapat disimpulkan bahwa memiliki anak di usia yang sangat muda (remaja) berhubungan erat dengan kejadian stunting baduta usia 7-24 bulan, sementara tinggi badan ibu, pendidikan dan pekerjaan ibu tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting.
- 1.5.2 Farah Okky Aridiyah, 2015. “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan”. Jenis penelitian ini adalah analitik observasional dengan desain cross sectional. Jumlah sampel sebanyak 50 responden. Analisis data menggunakan analisis chi-square, mann whitney dan regresi logistik. Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting pada anak balita yang berada di wilayah pedesaan dan perkotaan adalah pendidikan ibu, pendapatan keluarga, pengetahuan ibu mengenai gizi, pemberian ASI eksklusif, umur pemberian MP-ASI, tingkat kecukupan zink dan zat besi, riwayat penyakit infeksi serta faktor genetik. Sedangkan faktor yang tidak berhubungan adalah status pekerjaan ibu, jumlah anggota keluarga, status imunisasi, tingkat kecukupan energi, dan status BBLR. Faktor yang paling mempengaruhi

terjadinya stunting pada anak balita di wilayah pedesaan maupun perkotaan yaitu tingkat kecukupan zink.

- 1.5.3 Uliyanti, Didik Gunawan Tamtomo, dan Sapja Anantanyu. 2017. “Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa faktor dominan kejadian stunting adalah pengetahuan gizi ibu dan kadarzi. Pengetahuan secara tidak langsung berkaitan erat dengan tingkat pendidikan ibu. Semakin tinggi tingkat pendidikan ibu maka semakin luas pengetahuan ibu tentang gizi.
- 1.5.4 Dwi Agista Larasati. Triska Susila Nindya. Yuni Sufyanti Arief. 2018. Hubungan antara Kehamilan Remaja dan Riwayat Pemberian ASI dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pujon kabupaten Malang. Hasil penelitian menyatakan bahwa balita yang lahir dari ibu yang hamil di usia remaja atau usia dini (≤ 19 tahun) berisiko lebih besar mengalami stunting. Pemberian ASI non-eksklusif dapat meningkatkan risiko anak mengalami stunting.
- 1.5.5 Darmiati. Ikrawanty Ayu Wulandari. 2020. Hubungan Tingkat Pendidikan dan Riwayat ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan Ibu ($P= 0,012$) dan riwayat ASI Eksklusif ($P= 0,035$) dengan kejadian stunting di Puskesmas Dahlia Makasar.
- 1.5.6 Muhammad Ridho Nugroho, Rambat Nur Sasongko, dan Muhammad Kristiawan (2021) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak usia dini di Indonesia yaitu asupan energi, berat badan lahir, tingkat pendidikan ibu, tingkat pendapatan keluarga, pola asuh dan keragaman pangan yang memiliki nilai $p = < 0,05$.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama meneliti tentang faktor yang menyebabkan terjadinya stunting pada anak.

Perbedaannya terletak pada tempat penelitian, waktu, subjek penelitian, dan variabel yang diteliti hanya pada tingkat pendidikan dan umur ibu saat hamil.